

PENTINGNYA PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD 21 BERBASIS ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

Oleh

Dian Paula April Juwan¹, Gede Agus Siswadi²

Universitas Gadjah Mada

e-mail: dian.paula.a.j@mail.ugm.ac.id¹, gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id²

ABSTRACT

Globalization and rapid change require 21st century education to provide learners with applicable skills and knowledge. Progressivism, influenced by John Dewey, emphasizes hands-on experience, active engagement and meaning-making in learning. However, a conventional curriculum that does not incorporate progressivism may not match the demands of today's schools. This research explores and illustrates the importance of developing a 21st century curriculum based on the educational philosophy of progressivism to understand how it can improve the relevance of education to the needs and demands of the times. This research will use qualitative methodology with literature study and content analysis. The results of this study show the importance of a 21st century curriculum based on progressivism. Key outcomes include project-based learning, learner empowerment, skills integration, learner-centered learning, holistic character development, and preparedness for the future. The study helps educators and policy makers to provide appropriate and meaningful learning experiences and prepare learners for the changing global world. The research can help design 21st-century curriculum and learning methods that suit today's needs. Teachers can encourage discovery, creativity, and overall development by embedding progressivism into the curriculum.

Keywords: curriculum, 21st century education, philosophy of education, progressivism

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi masalah-masalah di abad ke-21 di tengah kemajuan teknologi, transformasi sosial, dan dinamika ekonomi. Revolusi digital dan globalisasi telah mengubah tuntutan pekerjaan dan kompetensi, oleh karena itu pendidikan harus beradaptasi. Pendidikan progresif, yang dipromosikan oleh John Dewey, menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterlibatan aktif, dan penciptaan makna dalam situasi yang sebenarnya (Nur Falah et al., 2022). Progresivisme relevan dengan kebutuhan abad ke-21, namun tidak sepenuhnya diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Pada era globalisasi dan revolusi teknologi informasi ini, transformasi global

memberikan banyak kesulitan namun juga memiliki peluang yang cukup besar di dunia pendidikan. Teknologi dan globalisasi telah mengubah dunia Pendidikan di abad 21 ini. Terlepas dari perubahan ini, kurikulum harus senantiasa mengalami perubahan yang cepat disesuaikan dengan waktu dan jaman. Ini adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk masalah dan peluang perubahan global yang terjadi saat ini.

Kebutuhan modern memaksa pendidikan untuk bergerak melampaui prinsip-prinsip pembelajaran standar. Globalisasi dan era internet telah mengubah cara orang bekerja, belajar, dan berinteraksi. Oleh karena itu, kurikulum abad ke-21 harus mencerminkan kebutuhan peserta didik saat ini. Namun, kurikulum konvensional menekankan pada pengetahuan teoritis,

sedangkan kurikulum abad ke-21 dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik yang mudah beradaptasi dan inovatif. Progresivisme memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi aktif, kerja sama tim, dan pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata, sehingga dapat mengatasi kesenjangan ini. Studi ini meneliti bagaimana kurikulum abad ke-21 yang progresif dapat memberikan pendidikan yang lebih komprehensif, relevan, dan berdampak pada generasi muda di lingkungan yang terus berubah.

Seiring dengan paradigma pendidikan telah berubah secara dramatis seiring berjalannya waktu. Model pendidikan dahulu yang tradisional, merupakan metode pendidikan yang tegas mentransmisikan pengetahuan menjadi kurang relevan bagi abad ke-21. Di abad 21 ini dunia sangat membutuhkan pembelajaran yang lebih aktif, kritis dan berpusat pada peserta didik. Model pendidikan baru ini harus menekankan partisipasi peserta didik, pemikiran kritis, dan potensi individu. Metode ini tentunya akan membantu peserta didik menjadi lebih mandiri, inovatif, dan siap untuk kesulitan di masa depan.

Sebagian besar kurikulum tradisional berfokus pada pengajaran pengetahuan daripada mengembangkan kemampuan abad ke-21 yang dibutuhkan untuk sukses di dunia modern. Pemikiran kritis, kerja sama, komunikasi yang baik, dan pemecahan masalah yang cangguh menjadi semakin penting di tempat kerja yang berubah dengan cepat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan kurikulum abad ke-21 yang berpusat pada progresivisme. Penelitian ini mengkaji bagaimana progresivisme dalam pembuatan kurikulum dapat meningkatkan daya tanggap, inklusi, dan relevansi peserta didik.

Progresivisme mempromosikan pemahaman pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual (Uyoh, 2017). Hal ini menekankan pembelajaran yang aktif dan kreatif melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah yang kontekstual (Salu, 2017). Kurikulum

abad ke-21 dapat menggunakan progresivisme untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam kepada peserta didik di mana mereka dapat menerapkan informasi dalam situasi yang sebenarnya dan membangun keterampilan utama. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana progresivisme dalam pengembangan kurikulum abad ke-21 dapat meningkatkan kreativitas, minat, dan kemampuan di masa depan. Melalui perspektif ini, pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik untuk sukses di dunia yang terus berubah.

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang filsafat progressivisme. Filsafat Pendidikan Progresivisme menekankan pembelajaran pengalaman, eksplorasi, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan dan juga didorong untuk belajar melalui pengalaman praktis lingkungan sekitar, mengeksplorasi minat dan potensi mereka, dan menjadi kreatif dan percaya diri. Filsafat pendidikan progresif ini sangat penting dan sangat relevan untuk memenuhi tantangan pendidikan modern yang saat ini terjadi.

Konteks permasalahan relevansi antara filsafat Pendidikan progressivisme untuk kekhawatiran abad ke-21, mengingat bahwa dinamika sosial modern yang sering berubah dan tuntutan kebutuhan tempat kerja saat ini yang semakin berkembang, sehingga pembelajaran yang harus didapatkan peserta didik harus berorientasi proses, adaptabilitas, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah menjadi semakin penting di abad ke-21. Pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik yang mekesulitan masa depan dengan keterampilan yang relevan dan kompetitif dengan mengadopsi progressivisme.

Progressivisme sulit diintegrasikan ke dalam kurikulum karena adanya standar nasional dan sistem pendidikan yang menetapkan tujuan. Kurikulum abad ke-21 yang berbasis progresivisme menuntut kerangka kerja yang fleksibel dan metode penilaian yang unik untuk mengukur keterampilan dan kompetensi. Dalam situasi

ini, penilaian berbasis proyek, portofolio, dan penilaian formatif dapat membantu mengukur kemampuan yang lebih luas sesuai dengan progresivisme. Dasar dari penelitian ini mencakup masalah dan potensi untuk memasukkan progresivisme ke dalam kerangka kerja pendidikan. Dengan mengatasi kesulitan-kesulitan ini, kurikulum abad ke-21 yang berbasis progresivisme dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif kepada peserta didik untuk memenuhi harapan dunia yang terus berubah.

Latar belakang masalah ini akan membahas permasalahan dan prospek progressivisme dalam pengembangan kurikulum di era modern. Penelitian ini juga akan membahas dukungan kebijakan dari pihak-pihak baik itu dari pemerintah dan juga sekolah sebagai agen utama dalam pelaksanaan kurikulum, kesiapan dan kompetensi guru dalam pendekatan progresif, dan ketersediaan infrastruktur pendidikan, yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Sementara tantangan terhadap perubahan dan pembatasan sumber daya dapat menjadi hambatan, kesempatan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan yang memotivasi dan secara aktif melibatkan peserta didik.

Penelitian ini juga berangkat dari beberapa problem yang menunjukkan betapa pentingnya relevansi pendidikan progresif untuk proses pengembangan kurikulum abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini mendorong pembaca dan khususnya pemerintah kementerian pendidikan sebagai pengambil keputusan untuk melihat metode baru ini sebagai langkah penting dalam membekali generasi mendatang dengan kemampuan yang relevan dan kompetitif untuk memenuhi tantangan modern.

II. PEMBAHASAN

2.1 Perkembangan Kurikulum dari Masa ke Masa

Pengembangan kurikulum telah berubah secara signifikan dari masa ke masa seiring perkembangan zaman (Hudaidah & Ananda, 2021). Pendidikan tradisional hanya berpusat pada membaca, menulis, dan matematika. Peserta didik belajar pemahaman teori yang lebih kuat dan menghafal informasi dalam program tersebut. Kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat telah mengubah kurikulum dari waktu ke waktu. Peserta didik memperoleh informasi dan belajar dengan cara yang berbeda karena teknologi, terutama di era digital. Meningkatnya kebutuhan masyarakat kontemporer yang semakin rumit juga mendorong pendidikan untuk menekankan pemikiran kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Karena perkembangan ini, kurikulum abad ke-21 menekankan pemikiran holistik, keterampilan abad ke-21, dan integrasi teknologi (Azhar, 2020). Hal ini mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah dan masyarakat yang lebih terhubung dan rumit. Menanggapi perubahan dinamis dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, reformasi kurikulum membuat pendidikan yang unggul menjadi lebih relevan dan fleksibel.

Pada abad ke-20 lebih menunjukkan perkembangan kurikulum yang inklusif dan komprehensif (Azhar, 2020). Strategi perkembangan kurikulum abad ini memadukan seni, atletik, dan keterampilan sosial agar sesuai dengan potensi dan minat peserta didik yang unik. Paradigma pendidikan juga telah bergeser dari pembelajaran yang menjadi berpusat pada guru dengan kurikulum tradisional dan menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai subjek utama pada kurikulum baru, yang mendorong interaksi dan partisipasi peserta didik. Pergeseran ini bertujuan untuk membuat pendidikan menjadi lebih inklusif, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kepentingan masyarakat abad ke-20 yang semakin kompleks.

Kurikulum yang inklusif dan komprehensif pada abad ke-20 juga merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah (Nur Falah et al., 2022). Kita memperoleh informasi dan berinteraksi dengan dunia secara berbeda karena teknologi informasi dan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan saat ini menggabungkan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, dan kerja sama. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan investigasi aktif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-20 yang kompleks dan beragam. Kurikulum abad ke-20 menunjukkan perubahan besar dalam pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang tidak terduga dan berubah.

Digitalisasi dan globalisasi telah mengubah pengembangan yang cukup signifikan dalam kurikulum di abad ke-21. Pembelajaran mulai menggunakan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran, platform internet, dan sumber daya digital lainnya. Kurikulum juga menekankan perspektif global untuk mendidik peserta didik untuk dunia yang lebih terhubung dan rumit. Teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara instan, berkolaborasi secara online, dan belajar lebih banyak tentang dunia. Kurikulum ini menekankan pandangan global untuk mengajarkan peserta didik tentang tantangan global, multikulturalisme, dan kolaborasi internasional, yang sangat penting saat ini. Dengan demikian, kurikulum abad ke-21 merupakan reaksi yang baik terhadap perubahan teknologi dan dinamika global dalam dunia pendidikan. Pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, kritis berpikir, dan komunikasi, juga telah mempengaruhi evolusi kurikulum (Peneliti Kami, 2020). Pendidikan saat ini cenderung lebih fokus pada pengembangan

keterampilan ini, selain dari aspek akademis tradisional. Ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang lebih proyek berbasis, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah, yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan modern.

Perubahan kurikulum saat ini di Indonesia melibatkan banyak teknik dan pandangan tentang mengubah dan menyesuaikan Kurikulum nasional dengan peristiwa saat ini dan persyaratan peserta didik. Seiring waktu, kurikulum Indonesia telah berubah dan terus beradaptasi (Ahmad Nurhakim, 2023). Berikut adalah beberapa teknik dan sudut pandang penting untuk mengubah dan menyesuaikan kurikulum nasional:

- 1) Kurikulum Indonesia telah berkembang karena globalisasi, demokratisasi, dan teknologi.
- 2) Setiap provinsi Indonesia memiliki persyaratan yang berbeda, sehingga tidak mungkin untuk membuat kurikulum nasional yang memenuhi mereka semua.
- 3) Kurikulum Indonesia telah berubah dari tahun 1947 Lesson Rentjana menjadi kurikulum saat ini (Ahmad Nurhakim, 2023).
- 4) Standar Pendidikan Nasional (SNP): Standar Kompetensi Lulusan, Standar Konten, Standard Proses, dan Standar Evaluasi Pendidikan adalah standar pendidikan minimum Indonesia (Imran Tululi, 2021)
- 5) Pilihan Kebijakan Kurikulum: Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan dan Budaya memulai pilihan kebijakan kurikulum untuk mengurangi pengaruh pandemi COVID-19 pada pendidikan.

Kurikulum yang relevan dan memadai sangat penting untuk pendidikan, terutama dalam menghadapi kemajuan global. Kurikulum di Indonesia telah berubah dari waktu ke waktu, sehingga pendidikan harus memenuhi kebutuhan peserta didik dan bangsa. Di masa yang sulit dan penuh perubahan ini, kurikulum harus beradaptasi

dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, modifikasi dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan sangat penting untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi dan relevan dalam masyarakat yang kompleks.

Kurikulum di pendidikan juga harus berbasis kompetensi menekankan pada perolehan keterampilan, pengetahuan, informasi, dan sikap untuk beradaptasi dengan perubahan yang dinamis. Ideologi ini menekankan pada pemberian pengetahuan akademis dan keterampilan untuk menangani masalah-masalah di masa depan. Metode ini menekankan pada pengembangan kompetensi, yang mendorong pemecahan masalah, kerja sama, kreativitas, dan kemandirian. Kurikulum berbasis kompetensi mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kesulitan di masa depan sambil memasukkan nilai-nilai dan etika masyarakat yang sedang berkembang.

Menggunakan teknologi untuk menerapkan pembelajaran dan manajemen kurikulum membuat integrasi teknologi pendidikan sangat penting. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar dan membuatnya lebih menarik bagi peserta didik. Penggunaan teknologi yang baik dapat membuat pembelajaran lebih dinamis dan partisipatif, mempersiapkan peserta didik untuk dunia yang maju secara teknologi. Pengintegrasian teknologi pendidikan merujuk kepada penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Ini melibatkan penggabungan pelbagai media dan alat teknologi dalam persekitaran digital untuk meningkatkan keberkesanan Pendidikan (christinamccarthy, 2018).

Desain kurikulum sekarang memprioritaskan kemampuan abad ke-21 di dunia yang berubah dengan cepat ini. Kurikulum saat ini harus mengajarkan peserta didik pemikiran kritis, kreativitas, kerja tim, komunikasi, pemecahan masalah, keterampilan digital, dan kemampuan beradaptasi. Kemampuan ini sangat penting

untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk lingkungan yang rumit dari perubahan dan inovasi teknologi yang abadi. Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dan berhasil dalam hidup dengan menekankan kemampuan abad ke-21.

Implementasi kebijakan pendidikan sangat penting untuk implementasi kurikulum yang ditetapkan. Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum membutuhkan pertimbangan beberapa faktor. Batas sumber daya, pemahaman guru, dan lingkungan sekolah dan persyaratan dapat menimbulkan tantangan. Komunikasi, pelatihan, dan pemantauan diperlukan untuk mencapai implementasi tingkat sekolah. Implementasi kebijakan pendidikan yang terkait dengan kurikulum membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan komunitas untuk mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang optimal. Pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel untuk implementasi kebijakan kurikulum dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi tujuan pembelajaran.

Pembelajaran aktif dan kolaboratif menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan lebih relevan (Mahmudi, 2006). Peserta didik adalah penerima pasif dan peserta didik aktif, menurut gagasan ini. Peserta didik berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam lingkungan belajar aktif. Mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi melalui debat kelas, pertukaran, dan proyek juga penting. Dengan mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, pendidik membantu peserta didik mengembangkan kreativitas, pemahaman, dan keterampilan belajar seumur hidup untuk dunia yang berubah.

Evaluasi dan penyelesaian kurikulum meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Siklus berkelanjutan ini mengukur seberapa baik kurikulum memenuhi tujuan belajar (Kartowagiran, 2013). Kurikulum harus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan sosial dan tempat

kerja untuk tetap relevan dan efektif. Feedback dari instruktur, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya dapat meningkatkan dan menyesuaikan kursus untuk memenuhi persyaratan saat ini. Dengan terus memperbaiki kurikulum, sistem pendidikan dapat memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan yang sangat baik dan relevan yang mempersiapkan mereka untuk kesulitan masa depan dengan sumber daya yang tepat.

Kerangka teoritis dalam penelitian evolusi kurikulum Indonesia sangatlah penting. Teori jalur memberikan akademisi dasar konseptual yang kuat untuk membangun kerangka teoritis mereka. Konsep-konsep penting ini dan variabel dan indikator penelitian diekstrak dan diidentifikasi dengan hati-hati. Para peneliti dapat meningkatkan interpretasi mereka dengan melengkapi temuan studi dengan kerangka kerja teoritis yang tepat. Jalur teoritis menerangi data dan memberikan perspektif yang lebih luas, memperkaya wawasan tentang dinamika pengembangan kurikulum Indonesia. Dasar-dasar teoritis dalam penelitian memungkinkan peneliti dan pembaca untuk saling memahami dan memberikan pandangan yang lebih terpelajar tentang perjalanan kurikulum sistem pendidikan negara.

Pengembangan kurikulum menanggapi perubahan masyarakat, teknologi, dan tuntutan pendidikan. Kurikulum terus diperbarui untuk mempersiapkan generasi masa depan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam masyarakat global yang terus berubah. Hal ini dibuktikan dengan pengembangan dari kurikulum tradisional menjadi kurikulum yang inklusif, komprehensif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, integrasi pendidikan dengan teknologi dan fokus pada sudut pandang global mencerminkan perubahan kontemporer. Pendidikan harus terus mempersiapkan masyarakat untuk menjadi makmur dan berkontribusi dalam masyarakat yang rumit. Oleh karena itu, dalam masa depan yang tidak pasti,

penciptaan kurikulum yang responsif dan inovatif sangat penting.

2.2 Pendidikan dan Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme

Filsafat pendidikan mendasari tujuan, tujuan, dan konsep yang mempengaruhi perencanaan kurikulum, pengembangan, dan implementasi. Pendekatan filosofis dalam kurikulum membantu perencanaan pendidikan memahami dasar-dasar epistemologis, ontologis dan aksiologis dari pembelajaran dan tujuan pendidikan. Memahami dasar filosofis ini memungkinkan pendidik untuk membangun kursus yang lebih berarti dan relevan, mengintegrasikan nilai-nilai fundamental, dan menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi yang bermanfaat bagi peserta didik.

Filosofi pendidikan progresif, esensialis, perennialis, dan eksistensialis menawarkan perspektif yang berbeda tentang tujuan dan teknik belajar. Setiap cabang filsafat ini mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan menekankan kemampuan peserta didik, pengetahuan, nilai, atau pengalaman pribadi. Pembelajaran progresif menekankan pengalaman dunia nyata peserta didik, sementara esensialisme menegaskan pemahaman akademis fundamental. Perennialisme menekankan cita-cita dan ide-ide klasik, sementara eksistensialisme menegaskan penemuan pribadi dan makna dalam belajar. Memahami variasi antara arus ini dapat membantu pendidik memilih dan membangun kurikulum yang memenuhi tujuan pendidikan.

Dasar teoritis filsafat pendidikan membimbing pemilihan bahan, metode belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan tujuan pendidikan dalam penciptaan kurikulum. Pendekatan filosofis membantu perencanaan pendidikan memahami dan mengkomunikasikan sifat dan tujuan pendidikan. Pemikiran filosofis juga dapat mempengaruhi pendidikan

sebagai cara untuk membuka potensi individu dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kekuatan, kreativitas, dan independensi mereka. Sebaliknya, filsafat pendidikan dapat mendukung gagasan bahwa pendidikan membentuk karakter dan moral dengan menekankan cita-cita etika dan individualitas dalam belajar. Kerangka kerja filosofis ini memungkinkan desain kurikulum yang lebih rinci yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif, berarti, dan relevan untuk pertumbuhan peserta didik.

Kedua perspektif dan pendekatan kebijakan dan kurikulum sekolah dipengaruhi oleh filsafat pendidikan. Mencakup filosofi pendidikan dalam kurikulum memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk memeriksa ide-ide pembelajaran, etika, kemanusiaan, dan pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum dapat dibangun dengan nilai-nilai dalam pikiran, membantu menentukan tujuan pendidikan yang lebih holistik, dan menggabungkan metode belajar yang memenuhi visi pendidikan dengan dasar filosofis. Memahami filosofi pendidikan membantu pembuat kebijakan membuat kebijakan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip penting untuk pendidikan negara. Pada tingkat sekolah, filosofi pendidikan membantu instruktur menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pertumbuhan pribadi peserta didik, karakter, dan etika. Dengan demikian, mengetahui filosofi pendidikan membantu menciptakan kurikulum yang relevan, berarti, dan berpusat pada peserta didik.

Kerangka teoritis yang diberikan dalam artikel tentang filsafat pendidikan dan kurikulum sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang holistik, relevan, dan filosofis. Kurikulum dapat ditingkatkan dengan memasukkan ide-ide pendidikan untuk membantu peserta didik menjadi kompeten, kritis, dan kreatif. Integrasi ini juga dapat menyesuaikan visi pendidikan dengan nilai-nilai inti

masyarakat dan budaya, memberdayakan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan kemungkinan masa depan. Pendekatan konseptual ini memungkinkan pengembangan kurikulum untuk lebih mendalam dan lebih berarti, menginspirasi pembelajaran, dan memberikan hasil pendidikan yang relevan dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Mengupayakan pendekatan pembelajaran aktif yang berada dalam kerangka progresivisme. progresivisme selalu menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Di era modern saat ini, di mana perkembangan yang begitu cepat teknologi dan informasi telah merevolusi cara peserta didik mengakses dan memproses informasi, pendekatan progresifisme ini menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Melalui partisipasi langsung dalam pembelajaran, pendekatan ini memberikan peserta didik kesempatan untuk berinteraksi lebih dalam dengan materi yang mereka pelajari dan peserta didik mampu untuk melihat lingkungan sekitar yang lebih relevan yang materi yang dipelajari. Pendekatan ini tentu sangat mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang apa yang mereka pelajari di lingkungan sekolah.

Pendekatan filsafat Pendidikan progresivisme sangat menghargai dan memperhatikan keunikan setiap peserta didik dan kebutuhan individu setiap peserta didik. Di jaman kontemporer abad ke-21 ini, dunia pendidikan semakin menyadari pentingnya mengenali dan menanggapi perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, pendekatan dan pengembangan kurikulum yang didasarkan pada progresivisme memiliki fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik dengan memperhatikan juga bahwa proses belajar menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Filsafat Pendidikan Progresivisme juga mampu mempromosikan kerjasama sosial dan pembelajaran. Saat ini teknologi

telah memungkinkan peserta didik di seluruh dunia untuk terhubung melalui media sosial dan platform internet di kontemporer ini. Penggunaan teknologi ini tentu mampu digunakan untuk berliterasi tentang berbagai budaya dan peserta didik bahkan mampu terhubung dan bekerja sama dengan lintas budaya bahkan negara. Tentu kurikulum yang mampu mempromosikan kolaborasi dapat memberikan pengalaman belajar lintas budaya yang sangat baik. Peserta didik dapat belajar tentang keragaman budaya dan menghormati perbedaan dengan menggunakan potensi kolaboratif ini.

Sikap positif yang dimiliki dalam setiap proses pembelajaran seumur hidup juga didorong oleh metode progresivisme. Peserta didik didorong untuk menjadi peserta didik seumur hidup dengan motivasi intrinsik dalam lingkungan pendidikan yang berpusat pada keterampilan abad ke-21, bukan hanya persiapan tes seperti kurikulum tradisional semata. Strategi ini menekankan penelitian, keingintahuan, dan minat untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan baru. Peserta didik dapat menggunakan bakat abad ke-21 mereka dalam banyak keadaan dengan belajar secara terus menerus dan berkelanjutan. Sehingga proses pembelajaran tentu saja tidak hanya ada di dalam kelas tetapi juga dalam proses kehidupan sehari-hari peserta didik mampu terus belajar menerapkan pendidikan yang didapatkan.

Penting untuk diingat bahwa implementasi filsafat progresivisme dalam setiap pengembangan kurikulum abad ke-21 membutuhkan dukungan yang kuat dari peserta didik, pendidik dan pemangku kepentingan lainnya. Sukses menggabungkan nilai-nilai progresivisme dengan tuntutan dunia modern membutuhkan kolaborasi yang cukup kuat dan komitmen bersama dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan merancang kurikulum yang relevan dan responsif, para pemangku kepentingan ini akan dapat

berkontribusi lebih, pendidik semakin percaya diri dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, dan tentunya peserta didik mampu menemukan semangat, bakat diri dalam setiap proses pembelajaran.

2.3 Desain Pengembangan Kurikulum Abad 21 dalam Perspektif Progresivisme

Desain Pengembangan Kurikulum Abad ke-21 yang progresif menganggap kurikulum sebagai alat yang dapat berkembang bersama masyarakat dan teknologi. Hal ini menyiratkan bahwa kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan realitas saat ini dan beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan di masa depan. Progressivisme percaya bahwa belajar adalah tentang mengembangkan pemikir kritis, kolaborator, dan pemecah masalah yang dapat menangani kesulitan yang kompleks dalam pekerjaan dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, desain kurikulum abad ke-21 yang progresif berusaha untuk menyediakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Desain pengembangan kurikulum merdeka saat ini ada beberapa konsep penting yang penting untuk dibahas dan dikembangkan, yaitu:

Pertama, Pendekatan progresif terhadap pendidikan menekankan pada pembelajaran aktif. Progresivisme mengatakan bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka berpartisipasi. Dalam lingkungan ini, kurikulum harus memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman praktis. Eksperimen laboratorium, proyek berbasis masalah, kunjungan lapangan, dan situasi virtual dapat meniru pengalaman kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik dapat menyelidiki, mengeksplorasi, dan merefleksikan untuk memahami mata pelajaran dengan lebih baik.

Teori dan praktik juga diperkuat melalui pembelajaran aktif. Peserta didik memahami konsep dan menyadari pentingnya konsep tersebut dalam

kehidupan sehari-hari ketika mereka menerapkannya pada keadaan dunia nyata. Pengalaman aktif juga menciptakan kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Memasukkan kegiatan langsung dalam kurikulum dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi peserta didik. Peserta didik juga harus dimiliki kemampuan literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah diperlukan dalam masyarakat yang cukup rumit saat ini. Penekanan progresivisme pada pengembangan keterampilan dan solusi praktis menjadikannya dasar yang baik untuk pendidikan yang berfokus pada masa depan. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan berkolaborasi dengan antar peserta didik dan bahkan materi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Kedua, Kolaborasi progresif dalam setiap pembelajaran juga mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal peserta didik yang dibutuhkan dalam bisnis, dunia kerja dan tentunya kehidupan sehari-hari menunjukkan relevansi kerja sama dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Kurikulum abad ke-21 yang menekankan kolaborasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyerupai dunia nyata, di mana kerja sama tim, berbagi ide, dan pemecahan masalah sangat dihargai. Dalam lingkungan belajar kolaboratif, peserta didik mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif dan resolusi konflik, menghargai perspektif yang beragam, memperdalam pemahaman mereka tentang topik, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang kompleks di dunia yang terus berubah. Proyek kolaboratif dan tugas mengajarkan anak-anak harus berkomunikasi dengan aktif, bertukar ide antar peserta didik, menyelesaikan perselisihan yang terjadi, dan mampu bekerja bersama. Kolaborasi dalam kurikulum abad ke-21 mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam dan relevan

yang mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam berbagai skenario kehidupan.

Ketiga, Pembelajaran Berbasis Masalah (project-based learning) menekankan pembelajaran melalui situasi yang nyata dan kontekstual. Sebagai pendekatan progresif terhadap kurikulum abad ke-21, PBL mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang merupakan kemampuan penting. project-based learning akan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupan nyata yang menantang dengan menggunakan pengetahuan lintas mata pelajaran. Dalam dunia kontemporer seperti saat ini dengan beragam permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, menyelesaikan masalah kompleks, dan tentu bekerja sama dengan peserta didik lainnya adalah merupakan keterampilan yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik mampu bertahan dalam kehidupan kedepan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan kualitas akademik mereka, tetapi juga memperoleh kemampuan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Peserta didik berkolaborasi dalam tim untuk memecahkan masalah dalam PBL, yang mendorong kerja sama tim. Hal ini membantu anak-anak belajar komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan kolaboratif, yang sangat penting di tempat kerja dan masyarakat saat ini. Ketika peserta didik mengamati konsep akademis dalam tindakan, PBL memperdalam dan mengkontekstualisasikan pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir rasional, kritis dan otonom yang dapat memecahkan tantangan sulit di dunia yang terus berubah. Fleksibilitas: Kurikulum Abad 21 yang progresif harus fleksibel dan adaptif. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengejar minat dan kecakapan mereka sendiri, sambil tetap memenuhi standar akademik yang diperlukan. Fleksibilitas ini memungkinkan

kurikulum untuk lebih sesuai apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.

Keempat, penekanan progresivisme pada Pembelajaran Sepanjang Hayat menekankan bahwa pembelajaran harus terus berlanjut di luar sekolah dan perguruan tinggi. Di abad ke-21, ketika teknologi dan dinamika sosio-ekonomi berubah dengan cepat, pendidikan harus membekali peserta didik untuk bisa menjadi pembelajar sepanjang waktu dilingkungan sekitar dan yang utama adalah dapat beradaptasi dengan perubahan.

Kurikulum pembelajaran seumur hidup abad ke-21 membantu peserta didik memperoleh kemampuan metakognitif termasuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Peserta didik dapat belajar secara individu dan berkembang seiring berjalannya waktu. Instruktur memfasilitasi pengembangan keterampilan ini untuk peserta didik. Metode ini juga menekankan bahwa pembelajaran membutuhkan perolehan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diterapkan sepanjang hidup, tidak hanya di sekolah. Hal ini mengembangkan konsep pendidikan holistik yang mencakup pembelajaran di tempat kerja, komunitas, dan online. Kurikulum ini mengintegrasikan ide-ide pembelajaran seumur hidup untuk membantu peserta didik menjadi fleksibel, inventif, dan siap untuk menangani transisi pekerjaan dan kehidupan. Kurikulum ini meletakkan dasar untuk pertumbuhan pribadi dan profesional seumur hidup.

Penilaian Berbasis Kinerja, tidak seperti penilaian berbasis tes, menggunakan tugas dan aktivitas dunia nyata untuk menilai pemahaman dan kemampuan peserta didik. Evaluasi berbasis kinerja membuat pertumbuhan peserta didik menjadi lebih nyata dan relevan dalam kurikulum abad ke-21 yang sedang berkembang. Kurikulum ini menggunakan evaluasi berbasis kinerja termasuk proyek, portofolio, presentasi, dan tugas untuk melibatkan peserta didik. Teknik ini memberikan gambaran lengkap tentang bakat peserta didik, menumbuhkan

pengetahuan yang lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan modern.

Kelima, desain kurikulum dengan evaluasi berbasis kinerja juga menekankan pada pemikiran kritis, komunikasi yang efektif, serta mengintegrasikan dan menerapkan informasi dalam situasi yang rumit seperti saat ini. Metode evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik dibandingkan dengan penilaian tertulis. Metode ini membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi lingkungan yang terus berubah dan memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan pribadi yang kuat dan profesional dalam kurikulum abad ke-21. Penilaian berbasis kinerja merupakan hal yang mendasar dan angat mendukung dalam desain kurikulum berbasis progresivisme.

Keenam, progressivisme juga dalam proses pengembangan kurikulum abad ke-21 menekankan pada kemampuan kritis dan kreatif peserta didik. Metode ini tentu sangat menekankan pada pemikiran kritis dan kreatif untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi lingkungan yang penuh dengan perubahan dan perkembangan yang begitu pesat. Kurikulum harus mampu mendorong kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan analisis yang mendalam, berpikir inovatif dengan ide-ide segar, dan membuat penilaian yang masuk akal berdasarkan fakta dan data yang ada di kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, progressivisme memandang teknologi sebagai hal yang fundamental dan penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum abad ke-21 membutuhkan integrasi teknologi yang bijaksana untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efisien, efektif dan bermakna di masa depan peserta didik. Teknologi dapat meningkatkan akses ke sumber daya pendidikan, memungkinkan kolaborasi dan penemuan, serta memungkinkan pembelajaran yang interaktif dan mudah beradaptasi. Kurikulum harus menggunakan teknologi kontemporer untuk mengoptimalkan manfaatnya bagi

pembelajaran peserta didik. Pemanfaatan teknologi dengan maksimal akan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih optimal dan menarik bagi peserta didik.

Perkembangan kurikulum abad ke-21 yang progresif mendorong peninjauan terus-menerus atau bisa disebut juga evaluasi formatif untuk meningkatkan dan mengubah pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan generasi untuk memperluas evaluasi kontekstual dan holistik, yang mempertimbangkan latar belakang, proses, dan kemajuan peserta didik serta hasil akhir yang di dapatkan setelah proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan para pengajar untuk secara konsisten untuk menilai kurikulum mereka, menemukan bagian-bagian yang perlu diperbaiki, dan beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang terus berubah. Dengan demikian, anak-anak dapat berpartisipasi lebih banyak dalam belajar, memahami setiap pencapaian, dan menemukan area untuk pengembangan. Penilaian pendidik yang lebih responsif dari kondisi dan pengalaman peserta didik tentu dapat mempromosikan pembelajaran inklusif dan pertumbuhan berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan mengukur keberhasilan peserta didik dan mendorong peningkatan kurikulum, menjaga pendidikan tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan kehidupan saat ini.

Konsep progresif ini dapat membantu para perancang kurikulum abad ke-21 yaitu kementerian Pendidikan, pendidik untuk mempersiapkan para peserta didik dalam menghadapi masyarakat yang terus berkembang. Metode ini menawarkan lingkungan belajar yang relevan, menarik, dan mendalam. Metode ini menekankan pada pemikiran kritis dan kreatif, pembelajaran aktif, dan pencapaian seumur hidup, sehingga menciptakan generasi yang lebih siap dan mudah beradaptasi dengan perkembangan di masa depan.

III. SIMPULAN

Pandangan progresif tentang pendidikan dan kurikulum menawarkan

pendekatan yang relevan dan menarik untuk membangun kurikulum abad ke-21. Kaum progresif menghargai pembelajaran berdasarkan pengalaman, pemikiran kritis dan kreatif, serta partisipasi sosial. Hal ini memberikan lingkungan belajar yang lebih sesuai bagi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi lingkungan sekitar yang terus berubah-ubah. Ideologi ini menekankan peninjauan yang berkelanjutan dalam reformasi kurikulum untuk memastikan relevansi dan daya tanggap terhadap peserta didik dan pertumbuhan global. Desain kurikulum abad ke-21 yang progresif harus menekankan pembelajaran aktif, kolaborasi, teknologi cerdas, keterampilan abad ke-21, dan pemikiran yang kritis dan kreatif. Pembelajaran gaya hidup harus mendorong peserta didik untuk belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka. Penilaian berbasis kinerja membantu mengontekstualisasikan dan memvalidasi keterampilan peserta didik. Secara keseluruhan, progresivisme dalam pembuatan kurikulum menciptakan generasi yang mampu menghadapi kesulitan dan perubahan di masa depan dengan meletakkan dasar bagi pendidikan yang relevan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurhakim. (2023). Menelusuri Perkembangan Kurikulum di Indonesia dan Masa depannya. Quipper Blog. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/perkembangan-kurikulum-di-indonesia/>
- Alhamuddin. 2014. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). Jurnal Nur El-Islam.
- Ananda, Hudaiah. 2021. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. Jurnal Sidang: Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 3(2).
- Azhar. 2020. Perkembangan Kurikulum di Indonesia Dari Klasik ke Modern.

- Fitrah: International Islamic Education Journal, 2(2). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Bahri, S. 2011. Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI (1). Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Christinamccarthy. (2018). *Pengintegrasian Teknologi Dalam Pdp-Nota*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/378799529/Pengintegrasian-Teknologi-Dalam-Pdp-nota#>
- Darmi. 2013). *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*. Aceh Barat: Jurnal at Ta'dib. 1-7.
- Depdiknas. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Djumransyah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. Dalam *jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Febriani, S. W. 2021. Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(2). Universitas Negeri Malang.
- Gutek. Gerad Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago.
- Herliana, M.Pd. 2020. *Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Widyaiswara LPMP Aceh.
- Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa*. In *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* (Vol. 3, Issue 2, pp. 102–108).
- Ikhsanudin. 2009. *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa*. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 7(1). Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Imran Tululi, S.Pd, M. P. (2021). *Perjalanan Kurikulum Indonesia dari Tahun 1947-Sekarang*. Blog Pribadi. <https://www.imrantululi.net/berita/deta>il/perjalanan-kurikulum-indonesia-dari-tahun-1947sekarang
- Insani, F. D. 2019. *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini*. *Jurnal As-Salam*, VIII (1). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartowagiran, B. (2013). *Evaluasi Dan Pengembangan*. Workshop Evaluasi Kurikulum. STAB N Raden Wijaya, 1–11.
- Mahmudi, A. (2006). *Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative learning]*. *Pembelajaran Kolaboratif*, 1–11. [http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM -57](http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM-57) Ali Mahmudi.pdf
- Nur Falah, M. Z., Rohmah, M., Surbhi, S., & Amiir, M. (2022). Pendidikan Progresif John Dewey: Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia. *El -Hekam*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5782>
- Peneliti Kami. (2020). *Membangun Kompetensi dan Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran yang Berkualitas untuk Menyongsong era Global*. Blog Berita Upi. <https://berita.upi.edu/membangun-kompetensi-dan-keterampilan-abad-21-melalui-pembelajaran-yang-berkualitas-untuk-menyongsong-era-global/>
- Ricky, V., & Triyanto. 2017. *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia*. *Jurnal Imajinasi UNNES*, XI (1). Universitas Negeri Semarang.
- Ruslan. 2018. *Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik*. Dalam *jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2). Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima.
- Salu, V. R. (2017). *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia*. In *Imajinasi : Jurnal Seni* (Vol. 11, Issue

- 1, pp. 29–42).
- Uyoh, S. (2017). Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta.
- Yuliyanti, E., Damayanti, E., & Nulhakim, L. 2022. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Perbedaan dengan Kurikulum di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Zaka, I. 2022. Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam *jurnal Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, Vol.2, No.2.